

SEMIPERMEABLE DAN INTERSUBJECTIVE

Dr. Muqowim, M.Ag.

M. Amin Abdullah mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi prasyarat terjadinya integrasi-interkoneksi dalam keilmuan, yaitu *semipermeable*, *intersubjective testability* dan *creative imagination*. Dari tiga hal tersebut, dalam konteks *team-transforming* dua terma yang pertama menarik dielaborasi lebih jauh. Istilah *semipermeable* pada dasarnya berasal dari keilmuan biologi yang artinya “allowing passage of certain, especially small, molecules or ions but acting as a barrier to others”. Dalam konteks keilmuan terma *semipermeable* digunakan dalam konteks relasi antara dua entitas yang saling menembus. Dengan pengertian tersebut sifat keilmuan seharusnya saling “menyapa” dan berdialog, tidak bersifat tertutup dan saling menegasikan. Menurut Amin Abdullah, sebagai contoh, hubungan antara ilmu dan agama seharusnya saling menembus, saling merembes dan saling berkomunikasi, bukan tersekat, terpisah secara ketat dan rigid. Relasi keduanya bukan berarti menghilangkan karakter, identitas dan eksistensi ilmu masing-masing namun masing-masing saling membuka diri, memberi dan menerima masukan, kritik dan saran dari disiplin ilmu lain. Hubungan kedua bidang keilmuan yang saling menembus tersebut dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif dan transformatif.

Sementara itu, istilah intersubjektif lebih dimaknai sebagai posisi mental keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan sigap dan cerdas antara dunia obyektif dan subyektif dalam diri seorang ilmuwan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Dengan intersubjektif antar ilmu terjadi dialog dan kolaborasi sebab banyak persoalan yang harus diselesaikan secara bersama, tidak secara *fragmental* dan *ad hoc*. Sikap *ad hoc* ini pada dasarnya tidak dapat dihindarkan sebab seorang ilmuwan cenderung berpegang pada karakter ilmu yang selama ini diyakini, dipahami, dan ditafsirkan sebagai “paling” benar. Dengan intersubjektif kita perlu “involving or occurring between separate conscious minds”, terlibat dalam pergumulan pemikiran yang berbeda. Sikap ini memungkinkan antar bidang keilmuan saling mengakses dan memberikan *feedback* dan masukan satu sama lain. Menurut Edmund Husserl, kata intersubjektif dimaknai sebagai sesuatu yang di-*share* antara dua pemikiran. Untuk memahami intersubjektifitas, kita perlu memahami persepsi atau pengalaman tentang realitas dari perspektif diri dan orang lain. Dengan adanya perjumpaan antar dua atau lebih keilmuan akan terjadi “pengujian” antar keilmuan. Hal ini akan menjadikan ilmu berkembang secara dinamis. Dalam bagian yang lain kita telah membahas tentang tesis, antithesis dan sintesis.

Dalam konteks berkelompok, *semipermeable* lebih dimaknai sebagai kemampuan membangun komunikasi positif antar anggota untuk tujuan bersama. Hal ini hanya akan terjadi jika setiap anggota membuka diri dan terhubung dengan anggota lain. Sikap terbuka dan mau belajar dengan pihak lain ini memungkinkan terjadinya dialog, saling mengisi dan melengkapi, dan memperkaya (*cross-fertilizing*). Ibarat ruang, jika ada ventilasi, maka akan membuat ruang tersebut lebih sehat sebab ada sirkulasi [pergantian] udara segar. Bayangkan, apa yang terjadi jika pikiran kita tertutup, dan tidak ada “ventilasi”-nya, maka akan membuat pikiran kita *sumpek*, sumbu pendek,

dan mudah marah, emosi dan tersinggung dengan orang lain hanya gara-gara hal yang sepele. Dengan *semipermeable* pikiran dan hati kita lebih banyak terhubung dengan anggota lain. Yang dimaksud terhubung di sini adalah bahwa ada kesadaran bersama terkait nilai-nilai inti (*core values*) yang diusung lembaga. Spirit saling melengkapi antar anggota ini akan menjadikan kelompok tumbuh dan berkembang secara dinamis dan positif.

Sementara itu, dalam konteks tim, intersubyektif dapat dimaknai adanya dialog dan komunikasi dua arah untuk meningkatkan kualitas diri [secara personal tiap anggota] dan organisasi [secara kolektif]. Hal ini perlu dilakukan sebab bagaimanapun melibatkan banyak perspektif atau sudut pandang untuk menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan dan tantangan yang terjadi begitu cepat akan jauh lebih produktif dan kontributif jika dibandingkan dengan mengandalkan pada pendapat secara tunggal alias monoperspektif atau monodisipliner. Ibarat ada empat orang melihat gajah dari berbagai sisi, depan, belakang, samping kanan dan samping kiri, ketika mereka diminta menggambarkan tentang sosok gajah, maka akan muncul empat sudut pandang. Sudut pandang berbeda-beda tersebut bukan berarti salah, tetapi kurang lengkap untuk menggambarkan tentang apa itu gajah. Deskripsi orang yang melihat dari arah depan ketika mengatakan bahwa gajah mempunyai belalai Panjang, dua telinga lebar, dua mata besar dan kepala yang besar. Gambaran tentang gajah dari belakang juga tidak salah ketika mengatakan bahwa gajah adalah binatang yang mempunyai ekor panjang, dua ekor kaki besar dan badan lebar dan tinggi. Sementara itu, dua orang yang menggambarkan gajah dari arah samping juga benar ketika mengatakan bahwa gajah adalah binatang yang berbadan besar agak panjang, empat kaki depan dan belakang, gading, belalai, dan satu mata dan satu telinga.

Apa yang terjadi jika empat orang tersebut mengklaim pendapatnya paling benar berdasarkan sudut pandang masing-masing? Sangat mungkin mereka akan berdebat dan berargumen dengan perspektifnya masing-masing. Jika tidak ada titik temu, apalagi jika masing-masing *ngotot*, dengan pendapatnya, maka akan muncul gesekan, benturan, ketegangan, dan konflik, hanya gara-gara mengedepankan ego masing-masing. Hal ini tidak akan terjadi jika tiap orang mau duduk bersama, mendengar, berkomunikasi, dan berdialog satu sama lain, maka akan muncul pandangan yang lebih utuh tentang apa itu gajah. Meskipun demikian, gabungan pendapat dari keempat orang itu pun belum menjamin adanya gambaran yang komprehensif tentang pengertian gajah, sebab kita belum mendapatkan gambaran tentang gajah dari sudut pandang yang lain misalnya jika dilihat dari bawah, dilihat dari atas, dan dilihat dari dalam. Karena itu, kesediaan saling memahami, membangun kolaborasi dan sinergi guna menyelesaikan sebuah persoalan merupakan pintu masuk untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini lebih diperlukan lagi jika dikaitkan dengan konteks realitas sekitar yang selalu baru dan berubah. Jika dikaitkan dengan gajah yang hidup dalam konteks lingkungan yang berubah, maka gambaran tentang gajah di atas tidak akan memadai.

Dalam konteks berkelompok *semipermeable* dan *intersubjective* sangat diperlukan untuk membangun koneksi dan integrasi antar anggota ketika dihadapkan pada persoalan dan tantangan kelembagaan. Dalam hal ini

setiap anggota mempunyai entitas dan jati diri yang otentik, menjadi diri sendiri yang unik dengan segala potensi dan keistimewaannya, tetapi pada saat yang sama ada kesadaran kolektif bahwa keunikan tersebut tidak menjadikan terpisah. Kesadaran diri tersebut justru mendorong untuk untuk lebih memahami anggota lain yang juga mempunyai keistimewaan sehingga mereka saling terhubung untuk tujuan yang telah disepakati. Ada kesadaran bersama bahwa eksistensi tiap orang dalam konteks kolektif tidak dilihat dari aspek personal tetapi dari eksistensi kolektif, sejauh mana tiap orang saling memberikan kontribusi untuk kemajuan organisasi. Karena itu, setiap orang akan berlomba-lomba memberikan yang terbaik untuk kebersamaan. Hal ini tidak mengurangi sedikitpun eksistensi diri masing-masing anggota. Yang menjadi “tali perekat” antar anggota adalah nilai inti (*core values*) yang telah disepakati bersama.

Nilai-nilai inti kolektif menjadi acuan atau referensi dalam melangkah. Setiap hal seharusnya diinspirasi dari nilai-nilai tersebut terutama terkait dengan “kebijakan” dan program atau aktifitas, bahkan kualitas dan kapasitas tiap anggota. Nilai-nilai inti tersebut dijabarkan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan. Visi terkait dengan pandangan jauh ke depan terkait apa yang akan diraih secara kelembagaan. Keberadaan dan formulasi visi sangat ditentukan oleh nilai-nilai inti yang diusung. Untuk mewujudkan visi tersebut organisasi atau kelompok kemudian membuat misi. Misi antara lain terkait dengan cara apa yang dapat digunakan untuk mencapai visi tersebut. Tujuan dibuat juga didasarkan pada nilai-nilai inti, visi dan tujuan. Karena itu, antara satu dengan yang lain berkaitan. Jika semua anggota menyadari, memahami, menghayati dan melaksanakan hal-hal tersebut, maka tidak akan ada benturan. Untuk dapat memahami dan menghayati nilai-nilai inti tersebut tiap orang perlu sikap *semipermeable* dan *intersubjective*. Yang menjadi persoalan adalah kadang ada anggota yang tidak mempunyai kesadaran kolektif. Karena itu, harus ada langkah secara kelembagaan agar tiap orang merasa memiliki tim atau organisasi.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan agar setiap anggota kelompok mempunyai kesadaran bersama, terhubung satu anggota dengan anggota lain untuk mewujudkan nilai-nilai inti, visi, misi dan tujuan organisasi. Di antara cara yang dapat dilakukan untuk mengubah sudut pandang (*shifting paradigm*) menurut Klaus Schwab adalah dengan memanfaatkan tiga aset yaitu waktu bersama (*us time*) untuk jeda (*time to pause*), waktu untuk berefleksi (*time to reflect*), dan waktu untuk melakukan langkah perubahan (*time to engage*). Penting membuat kesepakatan secara berkala untuk berhenti sejenak dari kesibukan untuk merefleksikan setiap momen kelembagaan yang dianggap penting terutama terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan tertentu. Setiap orang mempunyai kesempatan bersama untuk memberikan pendapatnya sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk merefleksikan momen yang dipilih sebab hal ini mencerminkan adanya kesadaran bersama dan *sense of belonging*. Dengan aktifitas ini maka akan muncul pemikiran yang beragam tentang sebuah persoalan sehingga akan ada banyak alternatif solusi dan rencana pengembangan selanjutnya.